



Jurnal Pendidikan IPS Indonesia is licensed under
A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.

CAP GO MEH SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN RESOLUSI KONFLIK DI TENGAH KERAGAMAN ETNIS KOTA SINGKAWANG

Wasis Suprpto

¹⁾ *STKIP Singkawang, Singkawang, Indonesia*

E-mail: wasissoeprpto@gmail.com

Abstract. Artikel ini sendiri bertujuan untuk mengkaji tiga hal yaitu (1) Bagaimanakah rekam jejak Etnis Tionghoa di Indonesia, (2) Bagaimanakah pelaksanaan tradisi *Cap Go Meh* di Singkawang? (3) Bagaimanakah peran dari tradisi *Cap Go Meh* untuk menanamkan pendidikan resolusi konflik pada masyarakat?. Artikel ini dikaji dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Kehidupan sosial masyarakat tionghoa di Indonesia telah mengalami pasang surut dari mulai dibatasi sejak keluarnya Inpres No 14 tahun 1967 yang melarang penyelenggaraan ibadah agama atau kepercayaan serta adat istiadat orang Tionghoa. Namun, pada era Presiden Abdurrahman Wahid Inpres ini dihapus dan diganti dengan Keppres No 6 Tahun 2000 untuk memutihkan hak mereka. Era Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) bahkan dikeluarkan Undang-Undang No 40 Tahun 2008 yang melarang adanya deskriminasi ras dan etnis. (2) Pelaksanaan Tradisi *Cap Go Meh* di Singkawang dilakukan melalui tiga acara besar yaitu kegiatan Ritual Bersih Jalan di hari ke-14, Pawai Lampion di mala hari ke-15, dan Parade Tatung di hari ke-15. Kegiatan ini diikuti oleh hampir semua etnis di Kota Singkawang baik sebagai pelaku parade maupun penonton acara. (3) Pelaksanaan tradisi *Cap Go Meh* ternyata dapat dijadikan sebagai media pendidikan resolusi konflik di masyarakat. Model pendidikan resolusi konflik tersebut dapat dikaji dari tiga pendekatan baik *peace keeping*, *peace building*, dan *peace making*. *Peace keeping* terlihat dari keberadaan oknum TNI, Polisi, dan tokoh lintas etnis maupun agama. *Peace building* terlihat dari adanya keikutsertaan dari Etnis Dayak dalam kegiatan *Cap Go Meh* meskipun kedua etnis pernah terlibat konflik tahun 1967. *Peace making* terlihat dari berakhirnya kegiatan *Cap Go Meh* sebelum Adzan Dzuhur berkumandang. Hal ini dilakukan sebagai upaya menjaga keharmonisan antar etnis di Singkawang

Keywords: *Cap Go Meh*, Tidayu, dan Kota Singkawang

I. PENDAHULUAN

Setiap warga negara Indonesia pasti mengenal semboyan berbeda-beda tetap satu jua. Semboyan ini memang menjadi sumber perekat bagi keberagaman masyarakat Indonesia. Tidak ada satu pun orang di negeri ini yang menyangkal tentang keberagaman yang dimiliki bangsa Indonesia. Keberagaman itu dapat diidentifikasi segi etnis, bahasa, kepercayaan, dan latar belakang budaya yang tumbuh ditengah-tengah masyarakat. Semua itu adalah modal sosial yang patut untuk dipelihara demi keutuhan negara Indonesia.

Sebagai negara yang beragam potensi konflik antar warganya cukup tinggi. Konflik di negara yang multikultural dapat datang dari berbagai hal seperti suku, ras, agama, budaya dan berbagai latar belakang lainnya. Contohnya adalah konflik etnisitas yang terjadi di Kabupaten Sampit Kalimantan Barat. Konflik yang terjadi antara etnis Madura dan Dayak ini muncul sebagai bentuk sentiment budaya. Tragedi cukup disesalkan karena dapat menciderai semangat persatuan yang telah lama digalang oleh bangsa Indonesia.

Merujuk pada fakta sejarah diketahui bahwa sebelum bangsa Indonesia merdeka semangat persatuan telah lama terbentuk. Hal ini ditandai dengan adanya peristiwa Sumpah Pemuda. Peristiwa ini menjadi titik awal penyatuan tekad di tengah keberagaman yang ada di Indonesia. Peristiwa yang terjadi pada tanggal 28 Oktober 1928 dan dihadiri oleh perwakilan pemuda seluruh Indonesia ini telah menghasilkan tiga kesepakatan penting yaitu “Kami putra dan putri Indonesia mengaku bertumpah darah satu tanah air Indonesia, berbangsa satu bangsa Indonesia, dan berbahasa satu bahasa Indonesia”.

Pembahasan soal keberagaman sangatlah unik karena hampir diberbagai wilayah Indonesia kondisi beragam. Keberagaman itu terjadi di berbagai pulau di Indonesia misalnya adalah Kalimantan. Pulau yang secara administrasi terbagi atas lima propinsi ini memiliki corak khas yang sama yaitu beragam. Wujud dari keberagaman itu terlihat dari perbedaan suku, ras, agama, budaya dan berbagai latar belakang lainnya yang ada di pulau ini. Fakta empiris inilah terjadi di semua propinsi seperti di Kalimantan Barat.

Kalimantan Barat menjadi propinsi yang beragam khususnya dari segi etnisitasnya. Mengacu data Badan Pusat Statistik Kalimantan Barat tahun 2001 diketahui bahwa:

Tabel 1. Sebaran Etnis di Kalimantan Barat

Etnis	1930	1971	2000
Dayak	48,9	41	33,1
Melayu	28,5	39	32,4
Jawa	1,2	2	10,4
Cina	13,5	12	9,5
Madura	0,8	0,6	5,5
Bugis	6,6	5	3,3

Sumber: BPS Kalimantan Barat tahun 2001

Mengacu pada tabel 1 di atas, diketahui bahwa sebaran etnis di Kalimantan Barat sangatlah beragam. Keberagaman itu dapat terlihat dari banyaknya etnis yang ada di propinsi ini meskipun sebaran masing-masing etnis tidak merata.

Sebaran etnis jika di kaji lagi dalam ranah yang lebih sempit berbeda-beda. Misalnya adalah pengkajian tentang etnis yang ada di Kota Singkawang. Kota yang juga dikenal dengan sebutan Kota Amoy dan 1000 klenteng ini menjadi satu diantara beberapa daerah di Kalimantan Barat yang multi-etnis. Sekilas Kota Singkawang ini memang Nampak seperti perkampungan Tionghoa. Hal ini dapat dilihat dari corak bangunan seperti Tugu Naga, Klenteng, dan Ornamen Tionghoa lainnya.

Masyarakat Kota Singkawang sangatlah multi-etnis. Data dari BPS Kota Singkawang tahun 2005 mengatakan bahwa:

Tabel 2. Sebaran Etnis di Kota Singkawang

No.	Suku Bangsa	Persentase %
1.	Tionghoa	40,38
2.	Melayu	36,72
3.	Dayak	7,26
4.	Madura	5,69
5.	Lainnya	9,95
	Jumlah	100

Sumber: BPS Kota Singkawang Tahun 2005

Berdasarkan data persentase suku bangsa Kota Singkawang di atas di ketahui bahwa jumlah suku di Singkawang kurang merata. Ketidakterataan tersebut terlihat dari rasio atau banyak nya jumlah suku di suatu daerah. Etnis Tionghoa memiliki persentase 40,38% disusul Melayu 36,72%, Dayak 7,26%, Madura 5,69%, serta lainnya dengan 9,9%.

Etnis menarik untuk dikaji dalam konteks keberagaman. Diantara beberapa etnis di Kota Singkawang yang menarik dikaji adalah Etnis Tionghoa. Hal ini tentu tidak lepas dari sejarah keberadaannya di Indonesia. Suryadinata (2005: 1) mengatakan bahwa secara budaya masyarakat Tionghoa-Indonesia dibagi dua yaitu peranakan berbahasa Indonesia dan kalangan totok berbahasa Tionghoa. Orang Tionghoa yang ada di Indonesia sekarang dulunya berasal dari Guangdong dan Fujian Tiongkok Selatan. Kebanyakan mereka bekerja sebagai buruh, petani, dan nelayan.

Kondisi yang hamper samajuga terjadi dengan Etnis Tionghoa di Kota Singkawang. Menurut Musa (2003:126)

keberadaan Etnis Tionghoa tidak lepas dari peran Raja Sambas yaitu Sultan Umar Akamuddin. Sultan Umar mengundang para penambang Tionghoa untuk menambang di wilayah Kesultanan Sambas yang mencakup Sambas, Singkawang, dan Bengkayang. Masyarakat Tionghoa lalu menetap, berinteraksi, dan melakukan pernikahan dengan warga pribumi, tidak mengherankan jika terjadi persilangan budaya antara Tionghoa dan lokal.

Budaya memang tidak dapat dilepaskan begitu saja dari kehidupan sosial masyarakat Tionghoa. Hal ini ditandai dengan masih eksisnya tradisi-tradisi asli masyarakat Tionghoa itu. Tradisi seperti *Cap Go Meh* atau festival lampion masih tepat dipelihara sampai detik ini. Tradisi ini telah dilaksanakan secara turun temurun khususnya oleh masyarakat Tionghoa di Singkawang. Uniknya dalam setiap pelaksanaan *Cap Go Meh* semua masyarakat dari berbagai etnis ikut serta memeriahkan tradisi ini. Kondisi ini menjadi tanda bahwa praktik integrasi antar etnis di Singkawang berjalan dengan baik.

Integrasi adalah sebuah modal dasar dalam menciptakan pendidikan resolusi konflik antar etnis. Setiap etnis di kota ini mampu hidup rukun, toleran, dan bersatu dalam bingkai keberagaman. Artikel ini sendiri akan mengkaji dua hal yaitu (1) Bagaimanakah rekam jejak perjalanan kehidupan etnis Tionghoa di Indonesia ditinjau dari aspek budayanya? (2) Bagaimanakah potret pelaksanaan Tradisi *Cap Go Meh* pasca adanya pengakuan dari pemerintah Indonesia khususnya di Kota Singkawang? (3) Bagaimana dampak pelaksanaan Tradisi *Cap Go Meh* untuk menumbuhkan pendidikan resolusi konflik pada diri masyarakat Singkawang?

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode dokumentasi. Metode ini akan mencari data dari suatu variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti-prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2002). Mengacu pada pendapat Arikunto tersebut terlihat bahwa semua dokumen yang didalamnya memiliki informasi relevan dapat digunakan untuk mendukung kajian dari suatu penelitian. Data pendukung tersebut pada dasarnya memiliki peranan yang besar untuk menentukan hasil dari suatu kajian.

Data yang bersumber dari dokumentasi selanjutnya dianalisis. Analisis ini dilakukan dalam bentuk deskriptif yang didalamnya berusaha mengumpulkan dan menyusun data kemudian dianalisis (Winarno, 1990). Analisis berupa kata-kata, gambar, serta angka meski penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif. Meleong (2000) menambahkan semua yang dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Kondisi ini terjadi karena satu dokumen dapat saling melengkapi atau mendukung satu sama lainnya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Rekam Jejak Etnis Tionghoa di Indonesia

Sentiment etnisitas telah mewarnai perjalanan bangsa Indonesia. Kondisi ini tidak lepas dari ketidakharmonisan antara warga pribumi dan Tionghoa. Warga pribumi

memandang bahwa orang Tionghoa licik, berloyalitas ganda, meneng sendiri, dan tidak mau bergaul. Sebaliknya orang Tionghoa menganggap pribumi sebagai orang yang tidak dapat dipercaya, tidak jujur, dan menjadi musuh orang Tionghoa. Kondisi ini semakin memanas seiring dengan dikeluarkannya Inpres No 14 Tahun 1967. Inpres ini isinya melarang penyelenggaraan ibadah agama atau kepercayaan serta adat istiadat orang Tionghoa.

Keluarnya Inpres No 14 Tahun 1967 membuat kehidupan sosial di negeri ini terkotak-kotak. Pengkotakan ini menyebabkan dua kelompok masyarakat yaitu pribumi dan non pribumi. Kelompok pribumi ditujukan pada warga asli Indonesia sedangkan non pribumi adalah warga Indonesia keturunan Tionghoa. Konflik antar etnis ini berlangsung cukup lama yaitu selama era orde lama. Padahal masa orde lama Presiden Soekarno telah membuat kebijakan politik asimilasi. Tujuan kebijakan ini yaitu untuk menghilangkan perbedaan antara pribumi dan Tionghoa. Namun, politik ini tidak berjalan mulus.

Peralihan Presiden membawa angin segar bagi kehidupan multietnis di Indonesia. Hal ini ditandai oleh dikeluarkannya Inpres No 26 Tahun 1998 pada masa Presiden Habibie. Inpres ini bertujuan untuk menghapuskan antara golongan pribumi dan non-pribumi. Kondisi yang sama juga terjadi pada masa reformasi. Presiden Abdulrahmah Wahid mengeluarkan Keppres No 6 Tahun 2000 sebagai pengganti Inpres No 14 Tahun 1967. Keppres tersebut bertujuan untuk memulihkan kembali hak asasi warga Tionghoa yaitu untuk menjalankan agama, tradisi, dan adat istiadatnya.

Kondisi yang tidak jauh berbeda juga terjadi pada masa pemerintahan Presiden Megawati. Hal ini ditandai dengan dikeluarkannya Keppres No 19 Tahun 2002 yang isinya menetapkan Imlek sebagai hari libur nasional. Penetapan ini menandai babak baru perjalanan kehidupan sosial masyarakat Indonesia yang tidak lagi diskriminasi. Pengakuan ini sejalan dengan amanat konstitusi Pasal 26 ayat (1) UUD 1945 bahwa “yang menjadi warga negara adalah orang-orang asli Indonesia dan orang-orang bangsa lain yang disahkan dengan undang-undang sebagai warga negara”. Pasal 26 ini dapat menjadi acuan bahwa ternyata Etnis Tionghoa pun berhak menyandang status sebagai warga negara.

Etnis Tionghoa ternyata juga mendapatkan pengakuan dari Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY). Presiden SBY mengeluarkan Peraturan Pemerintah (PP) No 55 Tahun 2007 yang menyatakan bahwa Khonghuchu boleh diselenggarakan di jalur pendidikan formal. Pada Pasal 55 juga disebutkan bahwa pendidikan agama Khonghuchu dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. Kondisi ini juga diperkuat dengan dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2008 yang melarang adanya diskriminasi ras dan etnis. UU No 40 dapat dijadikan sebagai ajang untuk menghapuskan segala bentuk diskriminasi.

Dewasa ini kehidupan masyarakat Indonesia berangsur membaik. Hal ini ditandai dengan semakin tingginya nilai toleransi masyarakat Indonesia. Kondisi ini terlihat dari berbagai acara misalnya perayaan saat perayaan tradisi *Cap Go Meh*. *Cap Go Meh* merupakan salah satu tradisi masyarakat Tionghoa. Saat tradisi ini berlangsung semua

masyarakat Tionghoa merayakan. Perayaan itu terlihat dari adanya pemasangan pernak-pernik Tionghoa di rumah, Viraha, dan tempat umum. Realita ini sering sekali dijumpai di daerah kampung Tionghoa atau mayoritas Tionghoa seperti Singkawang.

Singkawang adalah Kota di Propinsi Kalimantan Barat yang menjadi pusat perkembangan masyarakat Tionghoa. Hal ini dibuktikan dari 40,38% Penduduk Kota Singkawang adalah orang Tionghoa. Oleh sebab itu, tidak mengherankan jika Singkawang mendapatkan julukan Kota Amoy. Amoy sendiri merujuk pada perempuan muda Tionghoa yang belum menikah. Amoy di Singkawang sangatlah banyak sehingga sebutan Kota Amoy melekat pada Singkawang.

B. Perayaan Cap Go Meh di Singkawang

Awal Februari yang lalu Kota Singkawang melakukan salah satu festival budaya. Festival ini menjadi agenda tahunan yang rutin digelar sebagai bentuk penghormatan pada nenek moyang. Festival ini menjadi daya tarik wisatawan baik lokal maupun mancanegara yang sengaja hadir ke Kota Singkawang. Festival yang dirayakan 15 hari pasca perayaan Imlek ini benar-benar menjadi tontonan dan hiburan bagi semua kalangan di Kota Singkawang.

Cap Go Meh merupakan salah satu perayaan yang selalu ditunggu oleh masyarakat Singkawang. *Cap Go Meh* dilakukan menjelang berakhirnya perayaan Imlek bagi masyarakat Tionghoa. Perayaan *Cap Go Meh* biasanya diakhiri dengan adanya tiga kegiatan yaitu:

1. Bersih Jalan

Bersih jalan dilakukan pada hari ke-14 setelah Imlek. Kegiatan ini diikuti pada Tatung yang akan memeriahkan acara *Cap Go Meh*. Tatung dalam bahasa Tionghoa berarti orang yang dirasuki roh dewa atau roh leluhur. Sebelum kegiatan bersih jalan dilakukan setiap Tatung wajib datang ke Klenteng Tengah Tri Dharma Bumi Raya. Tujuan Tatung datang ke Klenteng adalah untuk minta izin pada Dewa Bumi Raya. Izin dilaksanakan satu hari sebelum parade Tatung atau puncak acara *Cap Go Meh*.

Perayaan *Cap Go Meh* di Kota Singkawang tahun 2019 cukup meriah. Nasaruddin (2019) mewartakan bahwa puncak dari perayaan *Cap Go Meh* terjadi pada tanggal 19 Februari 2019 seperti terdapat di tribunnews.com. Pada halaman tersebut juga dijelaskan bahwa tak kurang dari 1000 peserta Tatung yang akan memeriahkan acara *Cap Go Meh*. Hengky Setiawan selaku Ketua Panitia *Cap Go Meh* 2019 menuturkan pada atraksi Tatung kali ini lebih mengutamakan kualitas. Panitia telah melakukan verifikasi dan selektif dalam memilih peserta Tatung. Acara *Cap Go Meh* kali ini secara umum masih sama dengan tahun lalu selain dimeriahkan oleh Tatung juga akan ada Replika Naga, Barongsai, serta pagelaran multietnis yang ada pada masing-masing paguyuban di Kota Singkawang. Perayaan *Cap Go Meh* 2019 juga memiliki catatan menarik bahwa Tatung tidak boleh menggunakan simbol agama, tidak menampilkan sadirme, dan eksploitasi anak dibawah umur. Mengacu pada pemberitaan di [tribunnews](http://tribunnews.com) tersebut terlihat bahwa pelaksanaan *Cap Go Meh* diharapkan akan berjalan menarik dengan tetap memperhatikan nilai-nilai



torelansi antar umat beragama. Selain itu, Cap Goh Meh juga diharapkan akan menjadi sebuah media yang dapat mempersatukan ragam perbedaan baik agama maupun etnis yang ada di Kota Singkawang.

Setiap pelaksanaan Tradisi Cap Go Meh akan dimulai dengan acara bersih jalan. Acara ini bertujuan untuk mengusir roh jahat yang dikhawatirkan akan mengganggu kelancaran perayaan Cap Go Meh. Acara bersih jalan ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Tandu Tatung



Gambar 2. Tandu Simbol

Mencermati gambar 1 dan 2 di atas terlihat bahwa yang ditandu untuk acara bersih jalan tidak hanya Tatung tapi juga simbol budaya. Simbol budaya seperti pada gambar 2 adalah perpaduan dua etnis yaitu Tionghoa dan Dayak. Etnis Tionghoa menggunakan simbol naga dan etnis Dayak menggunakan simbol patung Jubata. Patung ini menurut kepercayaan orang Dayak adalah simbol leluhur. Arak-arakan bersih jalan dengan membawa simbol budaya ini menjadi salah satu ajang pelestarian budaya etnis.

2. Pawai Lampion

Pawai Lampion biasa diadakan pada hari ke-15 setelah Imlek atau tahun ini bertepatan dengan hari Senin Tanggal 18 Februari 2019. Pawai di mulai pukul 19.00 WIB dan diikuti oleh banyak peserta. Peserta pawai terbagi menjadi dua yaitu mobil hias dan pejalan kaki. Kedua peserta memulai pawai dari Singkawang *Grand Mall* (SGM) yang ada di Jalan Aliyayang. Peserta mobil hias mengakhiri rute di SGM semetara pejalan kaki di Jalan Kepol Mahmud.

Pawai Lampion diikuti peserta dari berbagai kalangan. Pejabat Kota Singkawang bahkan ikut memeriahkan acara ini. Pawai juga diikuti oleh kalangan pengusaha bahkan para pedagang. Selain itu, siswa dari berbagai sekolah pun turut ambil bagian memeriahkan acara ini. Melihat fenomena ini tidak berlebihan jika Pawai Lampion adalah ajang untuk mempererat integrasi atau tali persaudaraan antar warga Singkawang.

Acara Pawai Lampion di Singkawang berlangsung sangat meriah. Suara drum band, gong, dan musik etnis tionghoa memeriahkan acara pawai. Suasana semakin meriah dengan aneka hiasan yang melekat pada mobil hias seperti rumah masyarakat Tionghoa, naga, dan corak lainnya. Pejalan kaki pun membawa pakaian adat seperti baju *shanghai* khas Tionghoa seperti berikut:



Gambar 2. Pawai Mobil



Gambar 3. Pawai Jalan

3. Parade Tatung

Parade Tatung biasanya dilakukan pada hari ke-15 setelah Imlek. Etnis Tionghoa Singkawang percaya bahwa dengan melakukan parade Tatung dapat menangkal gangguan roh-roh jahat yang dapat membawa sial. Parade ini juga dilakukan agar roh jahat takut sehingga tidak mengganggu penduduk. Tradisi yang konon sudah ada 200 tahun yang lalu tersebut dibawa oleh para buruh tambang emas di daerah Monterado Kabupaten Bengkayang.

Parade Tatung sangatlah unik karena sepanjang parade penonton akan dihadapkan pada tontonan yang esktrim. Para Tatung akan duduk di atas tandu dan berjalan diiringi tabuhan tambur, gong dan wewangian dari dupa. Tandu yang digunakan sebagai tempat duduk terbuat dari pedang yang sangat tajam. Tandu pun di kelilingi oleh tombak khas masyarakat Tionghoa. Ekstrimnya lagi pada Tatung memasukkan benda tajam ke mulut seperti pada gambar berikut:



Gambar 5. Atraksi Besi



Gambar 6. Atraksi Pedang

Melihat gambar 3 dan 4 di atas terlihat para Tatung menampilkan atraksi yang tidak masuk akal. Atraksi ini sendiri digunakan sebagai ajang pertunjukan kekebalan tubuh. Para Tatungseolah memiliki kekuatan super yang tidak dapat ditembus oleh benda apapun. Para Tatungjuga tidak segan untuk minum arak, minum darah ayam atau binatang lainnya, bahwa menusuk, memasukkan, atau menginjak benda tajam. Namun, Tatungmelakukannya dalam kondisi tidak sadar karena sebenarnya tubuh mereka dirasuki oleh roh leluhur.

Perayaan *Cap Go Meh* di Kota Singkawang sangatlah unik. Kondisi ini tidak lepas dari latar belakang peserta *Cap Goh Meh* yang berasal dari berbagai etnis seperti Tionghoa, Dayak, dan Melayu (Tidayu). Tiga etnis ini berpartisipasi aktif dalam setiap perayaan *Cap Goh Meh*. Kondisi ini menjadi bukti bahwa rasa sentimen budaya di Singkawang perlahan memudar. Rasa kebersamaan sebagai bagian integral dari masyarakat yang plural dipahami betul oleh setiap individu di Singkawang. Oleh sebab itu, tidak mengherankan saat acara *Cap Go Meh* semua etnis ikut berpartisipasi baik secara langsung

ataupun hanya bertindak sebagai penonton dari perayaan Tradisi *Cap Go Meh*.

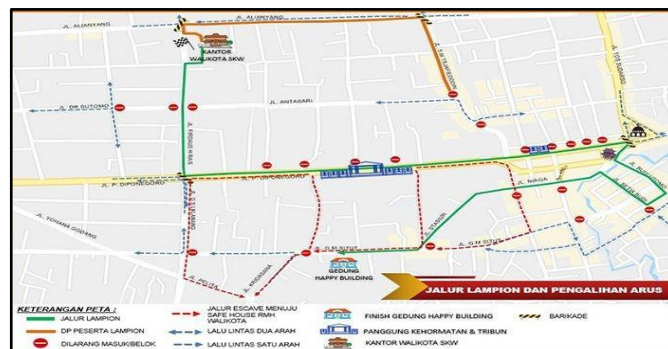
C. Pendidikan Resolusi Konflik di Singkawang

Resolusi konflik jadi sebuah solusi untuk mencegah makin meluasnya dampak yang ditimbulkan akibat konflik itu sendiri. Rozi (2006) menjelaskan 4 tahap resolusi konflik yaitu tahap deeskalasi konflik, negosiasi, *problem solving approach*, dan *peace building*. Deeskalasi menekankan penghentian kekerasan melalui bantuan militer. Negosiasi lebih berorientasi pada pelibatan pihak-pihak yang terlibat konflik. *Problem solving approach* bertujuan mencari pokok masalah untuk kemudian diselesaikan secara damai. *Peace building* bersifat kultural dan struktural memerlukan waktu panjang dan konsisten untuk mewujudkan perdamaian. Pada dasarnya keempat proses tersebut sudah mulai terlihat di kehidupan sosial masyarakat Singkawang meskipun secara historis pernah terjadi konflik horizontal antar etnis.

Pendidikan resolusi konflik penting diimplementasikan khususnya pada daerah yang multi-etnis seperti Singkawang. Kondisi masyarakat yang beragam dapat dijadikan alasan pemberanan munculnya konflik horizontal di masyarakat. Oleh sebab itu, perlunya menerapkan pendidikan resolusi konflik di masyarakat. Galtung (1975) menjelaskan tiga pendekatan yang dapat dilakukan untuk menerapkan pendidikan resolusi konflik yaitu *peace keeping*, *peace building*, dan *peace making*. *Peace keeping* dilakukan dengan melibatkan aparat keamanan atau militer. *Peace building* dengan melakukan komunikasi antar pihak yang terlibat konflik. Adapun *peace making* dilakukan melalui proses negosiasi antara kelompok yang berbeda pandangan dan kepentingan. Ketiga pendekatan tersebut dapat digunakan tentu disesuaikan dengan kebutuhan sosial di masyarakat.

Mengacu dua pandangan baik oleh Rozi maupun Galtung terlihat bahwa ada beberapa pendekatan dalam menerapkan pendidikan resolusi di masyarakat. Pada konteks masyarakat Singkawang tiga pendekatan yang diungkapkan oleh Galtung digunakan pada momen perayaan Tradisi *Cap Go Meh*. *Peace keeping* terlihat dengan adanya aparat keamanan baik TNI, Polri, bahkan tokoh lintas adat maupun agama untuk mengawal jalannya acara. *Peace building* terlihat dari adanya keterlibatan dua etnis yang pernah terlibat konflik yaitu Etnis Tionghoa dan Dayak yang terjadi tahun 1967 (Tim Habibie Centre, 2015). Namun, kedua etnis tersebut sudah saling membaaur satu sama lain. Nuansa Dayak terlihat pada gambar 5 begitu juga dengan Tionghoa di gambar 1. *Peace making* terlihat dari adanya proses negosiasi antar pihak yang tidak setuju dengan momen perayaan tersebut. Tujuan dari *peace making* adalah untuk menciptakan harmonisasi antar pihak-pihak yang memiliki potensi untuk bertikai.

Perayaan *Cap Go Meh* di Singkawang tahun 2019 sama dengan tahun-tahun sebelumnya yaitu dilakukan di pusat kota. Puncak perayaan *Cap Go Meh* dimulai dengan Ritual Bersih Jalan di sore hari atau hari ke 14, dilanjutkan dengan Pawai Lampion di malam harinya, serta Parade Tatung di hari ke 15. Pada perhelatan *Cap Go Meh* tahun 2019 ini ketiga acara besar tersebut dilakukan melalui rute berikut:



Gambar 5. Rute *Cap Go Meh* 2019

Mengacu pada gambar 5 di atas terlihat bahwa perayaan *Cap Go Meh* akan melewati jalan-jalan utama di Singkawang. Satu diantara beberapa jalan utama di Singkawang yang menarik untuk dikaji adalah Jalan Diponegoro. Diponegoro adalah jalan utama yang dilalui oleh peserta *Cap Go Meh*. Di jalan tersebut akan ditemui makna simbolik yang merujuk pada eksistensi agama misalnya Masjid Raya Singkawang. Setiap kali penyelenggaraan *Cap Go Meh* baik dalam acara Ritual Bersih Jalan, Pawai Lampion, maupun Parade Tatung selalu melewati Masjid tersebut. Khusus untuk Parade Tatung misalnya semua acara harus sudah selesai sebelum Adzan Sholat *Dzuhur* dikumandangkan. Hal ini dilakukan karena ada dua kepentingan yaitu (1) konon kekuatan tatung akan luntur ketika Adzan berkumandang karena sumber kekuatan utama mereka adalah roh-roh leluhur, (2) tindakan ini dilakukan untuk menghargai umat muslim Singkawang.

Momen perayaan *Cap Go Meh* di Singkawang tidak hanya menarik untuk dikaji dari kacamata sosial tapi juga pendidikan. Perayaan *Cap Go Meh* telah memberi banyak pelajaran bagi masyarakat Kota Singkawang. Pelajaran paling penting yang dapat diambil adalah munculnya kesadaran toleransi dalam suatu keberagaman. Kesadaran toleransi adalah modal sosial yang perlu dijaga dan dilestarikan untuk menjaga keutuhan sebagai suatu bangsa. Keutuhan itu dapat dilakukan dengan memberikan pengakuan adanya pluralitas identitas dalam masyarakat. Haris (2001) mengatakan bahwa pengakuan adalah cara untuk menghindarkan masyarakat dari isu-isu primordial yang dapat mengancam harmonisasi hidup bersama.

Harmonisasi perlu dijaga untuk masyarakat yang multikultural. Konsep multikultural menurut Lash (2002) mengacu pada tiga istilah yaitu pluralitas, keragaman, dan multikultural. Konsep pluralitas mengadakan adanya hal-hal yang lebih dari satu. Keragaman menunjukkan heterogenitas dan bahkan tak dapat disamakan. Sementara itu, multikulturalisme lebih menekankan pada kesediaan untuk menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan tanpa peduli budaya, etnis, gender, bahasa, dan agama. Ketiga konsep multikulturalisme ini dapat digunakan untuk mengkaji tradisi *Cap Go Meh* di Kota Singkawang.

Tradisi *Cap Go Meh* menjadi simbol berjalannya paham multikulturalisme di Kota Singkawang. Kehidupan sosial di Singkawang berlangsung harmonis. Keharmonisan ini terlihat dari tingginya nilai toleransi masyarakatnya yang beranekaragam etnis. Tiga etnis besar di Singkawang yaitu Cina, Dayak, dan Melayu hidup saling berdampingan. Kondisi

ini terlihat ketika perayaan *Cap Go Meh* dimana semua etnis ikut memeriahkan acara tersebut. Oleh sebab itu, tidak mengherankan jika *Cap Go Meh* dapat menjadi ajang pemersatu bangsa.

Indonesia adalah potret negara yang multikultural. Kondisi ini tercermin dari adanya perbedaan baik subkultur, perspektif, maupun komunalitas seperti diungkapkan oleh Parekh (2000). Subkultur mengacu pada perbedaan cara pandang dan kebiasaan dengan sistem nilai atau budaya umum yang berlaku di masyarakat. Perspektif terjadi karena adanya *mainstream* terhadap nilai atau budaya mapan yang dianut oleh mayoritas masyarakat. Komunalitas mengacu pada gaya hidup *genuine* sesuai dengan identitas komunal masyarakat. Ketiga konsep ini dapat dijadikan acuan untuk mengkaji perbedaan di Singkawang.

Perbedaan bukan halangan untuk bersatu. Munculnya perbedaan dalam masyarakat justru harus dijadikan ajang untuk saling menghargai. Penghargaan terhadap keragaman adat, budaya, bahasa, dan latar belakang lainnya haruslah ditanamkan mulai saat ini. Kymlicka (1995) mengatakan bahwa multikulturalisme adalah upaya untuk memajukan keanekaragaman budaya. Oleh sebab itu, agar budaya terus terjaga maka multikulturalisme harus dipelihara dalam kehidupan sosial masyarakat Singkawang.

Perayaan *Cap Go Meh* tahun 2019 menjadi modal sosial bagi terciptanya kerukunan antar etnis di Kota Singkawang. *Cap Go Meh* tidak hanya milik etnis Tionghoa semata tetapi etnis lain yang ada di Kota Amoy ini. Semua etnis ikut berpartisipasi memeriahkan tradisi ini. Keikutsertaan itu dapat terlihat dari acara Bersih Jalan, Pawai Lampion, dan Parade *Tatung*. Khusus parade *tatung* atribut yang digunakan tidak hanya berasal dari etnis Tionghoa namun juga Dayak. Pemain dan pengiring *tatung* berasal dari etnis Tionghoa, Dayak, dan Melayu. Kondisi ini menandai bahwa rasa sentimen etnisitas perlahan memudar dan berganti menjadi toleransi di antara masyarakat Singkawang.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan dari kajian artikel di atas maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Kehidupan sosial masyarakat tionghoa di Indonesia telah mengalami pasang surut dari mulai dibatasi sampai diberi hak yang sama sebagai warga Indonesia pada umumnya. Pembatasan ruang gerak Etnis Tionghoa dimulai dengan keluarnya Inpres No 14 Tahun 1967 yang isinya melarang penyelenggaraan ibadah agama atau kepercayaan serta adat istiadat orang Tionghoa. Etnis Tionghoa mulai dapat posisi yang setara sejak era Presiden Abdurahman Wahid melalui Keppres No 6 Tahun 2000 untuk memutihkan hak mereka. Era Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) bahkan dikeluarkan Undang-Undang No 40 Tahun 2008 yang melarang adanya deskriminasi ras dan etnis.
2. Pelaksanaan Tradisi *Cap Go Meh* di Singkawang dilakukan dilakukan melalui tiga acara besar yaitu kegiatan Ritual Bersih Jalan di hari ke-14, Pawai Lampion di mala hari ke-15, dan Parade *Tatung* di hari ke-15. Kegiatan ini diikuti oleh hampir semua etnis di Kota Singkawang baik sebagai pelaku parade maupun penonton acara.

3. Pelaksanaan tradisi *Cap Go Meh* ternyata dapat dijadikan sebagai media pendidikan resolusi konflik di masyarakat. model pendidikan resolusi konflik tersebut dapat dikaji dari tiga pendekatan baik *peace keeping*, *peace building*, dan *peace making*. *Peace keeping* terlihat dari keberadaan oknum TNI, Polisi, dan tokoh lintas etnis maupun agama. *Peace building* terlihat dari adanya keikutsertaan dari Etnis Dayak dalam kegiatan *Cap Go Meh* meskipun kedua etnis pernah terlibat konflik tahun 1967. *Peace making* terlihat dari berakhirnya kegiatan *Cap Go Meh* sebelum Adzan Dzuhur berkumandang. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk menciptakan kehidupan torelan di kota Singkawang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kalimantan Barat. 2000. *Kalimantan Barat dalam Angka 2000*. Kalimantan Barat: BPS Kalimantan Barat.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Singkawang. (2004). *Kota Singkawang dalam Angka 2004*. Singkawang: BPS Kota Singkawang.
- Galtung, Johan. 1975. *Three Approaches To Peace: Peacekeeping, Peacemaking and Peacebuilding* dalam Johan Galtung (ed.) *Peace, War and Defence- Essayin Peace Research* Copenhagen.
- Haris, Syamsuddin. 2001. *Paradigma Baru Otonomi Daerah*. Jakarta: Pusat Penelitian Politik Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (P2P LIPI).
- Instruksi Presiden Nomor 14 Tahun 1967 tentang Tata Cara Ibadah Cina dan pada surat Edaran Menteri Dalam negeri Nomor 470/1978
- Instruksi Presiden No.26 Tahun 1998 Tentang Menghentikan Penggunaan Istilah Pribumi dan Non Pribumi Dalam Semua Perumusan dan Penyelenggaraan Kebijakan Pemerintahan
- Keputusan Presiden RI Nomor 6 Tahun 2000 Tentang Pencabutan Instruksi Presiden Nomor 14 Tahun 1967 tentang Agama, Kepercayaan, dan Adat Istiadat Cina
- Keputusan Presiden RI No. 19 Tahun 2002 tentang Hari Tahun Baru Imlek
- Kymlicka, W. (1995). *Multicultural Citizenship*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lash, Scott & Feathersone Mike (ed). (2002). *Recognition And Difference: Politics, Identity Multiculture*. London: Sage Publication.
- J. Moleong, Lexy. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif. Remaja Rosdakarya*; Bandung
- Musa, Pabali H. (2003). *Sejarah Kesultanan Sambas Kalimantan*. Pontianak: STAIN Pontianak Press. ISBN : 979-97063-3-5.
- Nasaruddin. 2019. *Rute Cap Go Meh Singkawang 2019, Pawai Tatung Start dari Jalan Diponegoro*. Download <http://pontianak.tribunnews.com/2019>

[/02/17/rute-cap-go-meh-singawang-2019-pawai-tatung-start-dari-jalan-diponegoro?page=2](#)

- Parekh, Bhikhu. 2000. *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. Cambridge: Harvard University Press.
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan
Pemerintah Kota Singkawang. 2011. Database Singkawang2011.
(<http://www.singkawangkota.go.id/> diakses pada hari 12 Mei 2016, pukul 08.00 WIB)
- Rozy, Syafuandkk. 2006. *Kekerasan komunal: Anantomi dan resolusi Konflik di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Pelajar
- Suryadinata, Leo. (2005). *Pemikiran Politik Etnis Tionghoa Indonesia 1900-2002*. Jakarta: LP3ES
- The Habibie Center. 2015. *Kapasitas Lembaga dan Dinamika Pencegahan Konflik: Studi Kasus Kalimantan Barat dan Nusa Tenggara Timur*. Jakarta: Sistem Nasional Pemantauan Kekerasan (SNPK)-The Habibie Center
- Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2008 Tentang Penghapusan Diskriminasi, Ras dan Etnis.
- Winarno Surakhmad. 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito